

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 1 (2026): 154-167

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Teologi Kontekstual dan Tantangan Hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Modern dalam Persepktif Teologia Kristen

Grace Gamaria Dunggio

Sekolah Tinggi Teologi Murid Kristus, Bitung

Email: gedunggio@gmail.com

*Abstract: Christian theology faces serious challenges in responding to increasingly complex human rights issues in modern societies characterised by pluralistic values, technological developments and the dynamics of globalisation. The discourse on human rights is often understood as a product of secular thought, giving rise to conceptual tensions between theological principles and the universal normative framework that has developed in modern society. These tensions require Christian theology to engage in critical reflection in order to remain relevant, contextual, and transformative without losing its integrity of faith and doctrinal foundations. The phenomenon of structural, systemic, and covert human rights violations indicates a crisis of understanding about human dignity in contemporary social life. This study aims to analyse how contextual Christian theology can provide reflective and critical contributions in responding to human rights challenges in modern society. The research method used is a qualitative approach through literature study, which concludes that contextual theology functions as an integrative hermeneutical framework in responding to human rights issues theologically and practically. The concept of *imago Dei* provides a normative foundation for understanding human dignity as an inherent value that demands protection and justice. Structural and systematic human rights challenges demand critical reflection of faith on power relations and social injustice. Within this framework, the church is positioned as a moral and social agent called to carry out human rights advocacy in a contextual, transformative manner oriented towards restoring human dignity.*

Keywords: Contextual Theology, Human Rights, Christian Theology, Human Dignity, Modern Society

Abstrak: Teologi Kristen dihadapkan pada tantangan serius dalam merespons persoalan hak asasi manusia yang semakin kompleks di tengah masyarakat modern yang ditandai oleh pluralitas nilai, perkembangan teknologi, dan dinamika globalisasi. Diskursus hak asasi manusia sering kali dipahami sebagai produk pemikiran sekuler, sehingga memunculkan ketegangan konseptual antara prinsip-prinsip teologis dan kerangka normatif universal yang berkembang dalam masyarakat modern. Ketegangan ini menuntut teologi Kristen untuk melakukan refleksi kritis agar tetap relevan, kontekstual, dan transformatif tanpa kehilangan integritas iman dan fondasi doktrinalnya. Fenomena pelanggaran hak asasi manusia yang bersifat struktural, sistemik, dan terselubung menunjukkan adanya krisis pemahaman tentang martabat manusia dalam kehidupan

sosial kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teologi kontekstual Kristen dapat memberikan kontribusi reflektif dan kritis dalam merespons tantangan hak asasi manusia di masyarakat modern. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, maka dapat disimpulkan bahwa teologi kontekstual berfungsi sebagai kerangka hermeneutik yang integratif dalam merespons isu hak asasi manusia secara teologis dan praksis. Konsep imago Dei memberikan fondasi normatif bagi pemahaman martabat manusia sebagai nilai inheren yang menuntut perlindungan dan keadilan. Tantangan hak asasi manusia yang bersifat struktural dan sistematis menuntut refleksi iman yang kritis terhadap relasi kuasa dan ketidakadilan sosial. Dalam kerangka tersebut, gereja diposisikan sebagai agen moral dan sosial yang terpanggil menjalankan advokasi hak asasi manusia secara kontekstual, transformatif, dan berorientasi pada pemulihian martabat manusia.

Kata kunci: Teologi Kontekstual, Hak Asasi Manusia, Teologi Kristen, Martabat Manusia, Masyarakat Modern

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern ditandai oleh kompleksitas relasi sosial, kemajuan teknologi, serta dinamika politik global yang semakin memengaruhi cara manusia memahami martabat, kebebasan, dan keadilan. Dalam konteks ini, isu hak asasi manusia (HAM) tidak lagi dipahami sekadar sebagai agenda hukum atau politik internasional, melainkan sebagai persoalan antropologis dan etis yang menyentuh inti pemahaman tentang manusia itu sendiri (Fikriyah 2024). Masyarakat modern menghadirkan paradoks yang tajam, di satu sisi terdapat pengakuan universal terhadap nilai-nilai HAM melalui berbagai konvensi internasional, namun di sisi lain, pelanggaran terhadap hak dasar manusia justru semakin kompleks dan terselubung, baik melalui mekanisme struktural, ekonomi global, diskriminasi berbasis identitas, maupun dehumanisasi yang dimediasi oleh teknologi. Fenomena ini menempatkan teologi Kristen pada posisi kritis untuk tidak hanya bersuara secara normatif, tetapi juga merefleksikan ulang landasan teologisnya secara kontekstual (Hardiman 2011). Oleh karena itu, teologi Kristen dituntut untuk mengembangkan refleksi dan praksis yang kontekstual serta transformatif, sehingga mampu merespons kompleksitas pelanggaran hak asasi manusia secara kritis, integratif, dan berakar pada pemahaman teologis tentang martabat manusia sebagai ciptaan Allah.

Teologi Kristen secara historis memiliki relasi yang ambivalen dengan diskursus hak asasi manusia. Pada satu sisi, gagasan tentang martabat manusia sebagai imago Dei telah menjadi fondasi etis yang kuat bagi pengakuan nilai intrinsik setiap pribadi (Patibang et al. 2025). Namun pada sisi lain, sejarah kekristenan juga mencatat keterlibatan institusional gereja dalam praktik-praktik yang bertentangan dengan semangat HAM, seperti kolonialisme, perbudakan, patriarki, dan marginalisasi kelompok tertentu. Ketegangan historis ini menimbulkan konflik teologis yang belum sepenuhnya diselesaikan, terutama ketika teologi dihadapkan pada tuntutan masyarakat modern yang plural, sekuler, dan kritis terhadap otoritas religius (Fretheim 2020). Dalam konteks inilah teologi kontekstual menjadi kerangka reflektif yang penting, karena ia berupaya membaca kembali wahyu, tradisi, dan doktrin Kristen dalam dialog dengan realitas sosial yang konkret (Tambunan 2025). Oleh karena itu, teologi Kristen perlu direkonstruksi secara kritis melalui pendekatan kontekstual agar mampu menjembatani ketegangan historisnya dengan diskursus hak

asasi manusia, serta menghadirkan refleksi iman yang relevan, dialogis, dan responsif terhadap tantangan masyarakat modern.

Fenomena pelanggaran hak asasi manusia di masyarakat modern semakin memperlihatkan kompleksitas yang melampaui tindakan individual semata, karena terjalin erat dengan struktur kekuasaan yang asimetris, dinamika ekonomi politik global, serta konstruksi ideologis yang membentuk pola pikir dan kesadaran kolektif masyarakat (Singla 2024). Dalam konteks globalisasi, relasi kuasa antara negara maju dan negara berkembang sering melahirkan praktik eksloitasi ekonomi, marginalisasi sosial, dan ketimpangan akses terhadap sumber daya dasar, yang secara tidak langsung memicu pelanggaran HAM bersifat sistemik. Diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama, etnis, gender, dan orientasi sosial tertentu tetap berlangsung secara laten maupun terbuka, bahkan di negara-negara yang secara normatif mengafirmasi nilai-nilai demokrasi dan HAM, melalui regulasi, kebijakan publik, serta praktik sosial yang eksklusif (Hesty et al. 2025). Namun disisi lain, perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan turut memperumit situasi ini dengan menghadirkan bentuk-bentuk baru dehumanisasi, seperti pengawasan masif, komodifikasi data pribadi, dan reduksi manusia menjadi entitas statistik yang dinilai berdasarkan efisiensi dan produktivitas. Realitas tersebut menantang teologi Kristen untuk mengembangkan refleksi kritis yang tidak berhenti pada etika personal, melainkan menyentuh analisis struktural terhadap dosa sosial, ketidakadilan sistemik, dan tanggung jawab iman dalam memperjuangkan martabat manusia secara utuh (Indiahono et al. 2021). Oleh karena itu, teologi Kristen dipanggil untuk mengembangkan refleksi kritis dan praksis profetis yang menanggapi pelanggaran HAM secara struktural, dengan menegaskan tanggung jawab iman dalam melawan ketidakadilan sistemik serta memulihkan martabat manusia di tengah kompleksitas global dan digital.

Dalam teologi kontemporer, diskursus mengenai hak asasi manusia kerap ditandai oleh fragmentasi pendekatan yang mencerminkan perbedaan orientasi epistemologis dan metodologis di antara para teolog. Sebagian teolog menekankan pendekatan normatif-doktrinal yang berakar kuat pada penafsiran teks Alkitab, tradisi gereja, serta rumusan teologis klasik, dengan tujuan menjaga kemurnian iman dan konsistensi ajaran Kristen. Pendekatan ini menempatkan HAM sebagai konsekuensi etis dari doktrin penciptaan, imago Dei, dan kasih Allah bagi seluruh umat manusia (Körtner 2012). Di sisi lain, muncul pendekatan praksis yang lebih kontekstual dan dialogis, yang secara intens berinteraksi dengan ilmu sosial, analisis kritis struktural, serta gerakan hak asasi manusia global, guna merespons realitas ketidakadilan konkret yang dialami masyarakat. Namun, kedua pendekatan tersebut sering berkembang secara paralel tanpa upaya integrasi yang memadai, sehingga melahirkan ketegangan antara refleksi teologis dan praksis sosial. Akibatnya, teologi Kristen berisiko dipahami sebagai wacana moral yang abstrak dan idealistik, atau sebaliknya tereduksi menjadi aktivisme sosial yang kehilangan kedalaman refleksi iman. Kondisi ini menegaskan urgensi teologi kontekstual yang mampu mengintegrasikan refleksi doktrinal dan praksis pembebasan secara kritis, dialogis, dan transformatif (Andry 2025). Oleh karena itu, teologi kontekstual menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani fragmentasi pendekatan teologis, dengan mengintegrasikan refleksi doktrinal dan praksis sosial secara kritis,

sehingga teologi Kristen mampu menghadirkan kesaksian iman yang relevan, transformatif, dan berakar pada realitas ketidakadilan manusia.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Elizabeth Liliek Rusiati dkk, tentang missio dei dan keadilan sosial: telaah misiologis tentang peran gereja dalam menghadapi krisis ketidakadilan hak asasi manusia yang membahas menunjukkan bahwa konsep *Missio Dei* menegaskan misi gereja sebagai partisipasi aktif dalam karya Allah yang memulihkan keadilan dan martabat manusia. Gereja dipahami tidak hanya sebagai institusi religius, melainkan sebagai agen transformasi sosial yang terpanggil merespons krisis ketidakadilan hak asasi manusia secara profetis dan kontekstual. Melalui pendekatan misiologis yang integratif, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan gereja dalam advokasi, pendampingan korban, dan pembaruan struktur sosial merupakan ekspresi konkret dari panggilan misioner yang berorientasi pada keadilan sosial. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Missio Dei* memberikan kerangka teologis yang kuat bagi gereja untuk terlibat secara aktif dalam perjuangan keadilan sosial dan pemenuhan hak asasi manusia. Gereja dipanggil untuk melampaui peran spiritual-institusional menuju praksis misi yang transformatif, kritis, dan kontekstual. Respons gereja terhadap ketidakadilan HAM dipahami sebagai wujud ketaatan pada misi Allah yang memulihkan relasi manusia, struktur sosial, dan tatanan kehidupan yang bermartabat (Rusiati et al. 2025).

Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Alwin Wijanarko, Pintor Marihot Sitanggang tentang panggilan gereja dalam memperjuangkan hak asasi manusia yang menunjukkan bahwa panggilan gereja dalam memperjuangkan hak asasi manusia berakar pada mandat teologis untuk menjaga martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Gereja dipahami memiliki tanggung jawab moral dan profetis untuk menentang berbagai bentuk ketidakadilan struktural melalui pendidikan, advokasi, dan solidaritas sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan gereja dalam isu hak asasi manusia merupakan bagian integral dari kesaksian iman yang kontekstual dan relevan di tengah dinamika sosial masyarakat modern. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gereja memiliki panggilan teologis dan etis untuk terlibat aktif dalam perjuangan hak asasi manusia sebagai wujud kesetiaan pada iman Kristen. Gereja tidak dapat bersikap netral terhadap praktik ketidakadilan, melainkan dipanggil untuk menghadirkan suara profetis yang membela martabat manusia. Keterlibatan gereja dalam advokasi, pendidikan, dan pendampingan sosial dipahami sebagai manifestasi konkret dari tanggung jawab iman yang kontekstual dan transformatif (Wijanarko and Sitanggang 2025).

Berdasarkan temuan di atas kekosongan dalam kajian ini terletak pada minimnya studi teologis yang secara sistematis mengkaji tantangan hak asasi manusia dalam masyarakat modern melalui kerangka teologi kontekstual Kristen, khususnya dengan menempatkan dialog antara doktrin teologis, realitas sosial kontemporer, dan prinsip-prinsip HAM sebagai satu kesatuan analisis. Banyak penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek normatif teologi HAM atau pada studi kasus pelanggaran HAM secara terpisah, tanpa mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka teologis yang utuh. Selain itu, masih terbatas kajian yang menempatkan teologi Kristen sebagai subjek kritis yang mampu merefleksikan dirinya sendiri, termasuk warisan historis dan keterbatasannya, dalam menghadapi tantangan masyarakat modern. Oleh karena itu,

penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menyusun refleksi teologi kontekstual yang tidak hanya bersifat apologetis, tetapi juga profetis dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sebagai kerangka utama analisis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri, menafsirkan, dan mengkritisi gagasan-gagasan teologis yang berkembang dalam literatur akademik terkait teologi kontekstual dan hak asasi manusia. Sumber data penelitian meliputi buku-buku teologi sistematik dan kontekstual, artikel jurnal internasional bereputasi, dokumen gerejawi, serta literatur interdisipliner yang relevan dengan studi HAM dan ilmu sosial. Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan sumber, klasifikasi tema, interpretasi kritis terhadap teks, dan sintesis teologis yang kontekstual. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk membaca teks-teks teologis dalam dialog dengan realitas masyarakat modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang reflektif dan relevan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat deskriptif, tetapi juga sebagai sarana kritis untuk merumuskan kontribusi teologi Kristen dalam merespons tantangan hak asasi manusia secara konstruktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Kontekstual sebagai Kerangka Hermeneutik dalam Isu Hak Asasi Manusia

Teologi kontekstual diposisikan sebagai suatu pendekatan hermeneutik yang mengakui pengalaman manusia dan realitas sosial sebagai ranah refleksi teologis yang legitim dan signifikan. Dalam kerangka ini, konteks historis, kultural, ekonomi, serta politik tidak dipahami sebagai latar eksternal yang netral, melainkan sebagai ruang teologis tempat iman dikaji secara kritis dan reflektif. Isu hak asasi manusia menjadi arena strategis bagi teologi kontekstual karena berkaitan langsung dengan pengalaman penderitaan, ketimpangan, dan pergumulan manusia dalam kehidupan konkret (Maranatha 2024). Teologi tidak lagi dilihat sebagai sistem doktrin yang tertutup dan ahistoris, melainkan sebagai refleksi iman yang terus berdialog dengan dinamika sosial yang berkembang. Hermeneutika kontekstual menolak dikotomi antara teks suci dan realitas sosial, sebab proses pemaknaan teologis selalu terjadi dalam interaksi keduanya. Dalam masyarakat modern yang plural dan kompleks, pendekatan ini mencegah absolutisasi tafsir yang terlepas dari konteks historis dan sosial (Setiadi Wahyu and Nesimnasi 2025). Kerangka tersebut memungkinkan teologi Kristen hadir secara relevan dalam diskursus publik mengenai hak asasi manusia tanpa mengorbankan kedalaman refleksi iman. Dengan menjadikan konteks sebagai mitra dialog, teologi kontekstual memperkuat daya kritis iman Kristen dalam merespons tantangan kemanusiaan kontemporer secara bertanggung jawab (Wibowo 2024). Maka dari itu, teologi kontekstual memungkinkan integrasi yang seimbang antara kesetiaan pada wahyu ilahi dan kepekaan terhadap realitas sosial, sehingga penafsiran iman Kristen tetap relevan, kritis, dan transformatif dalam memperjuangkan martabat serta keadilan manusia.

Melalui perspektif teologi kontekstual, teks Alkitab dan tradisi Kristen ditafsirkan kembali dalam terang pengalaman nyata manusia yang hidup dalam situasi ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia. Penafsiran ulang ini tidak bertujuan untuk merelativkan wahyu ilahi, melainkan

untuk mengaktualkan makna teologisnya agar relevan dengan konteks sosial tertentu (Elwood 1992). Hermeneutika kontekstual memungkinkan teks suci menyampaikan pesan yang segar tanpa melepaskan inti perwartaannya tentang keadilan, kasih, dan pembebasan. Dalam kaitannya dengan hak asasi manusia, pendekatan ini menegaskan bahwa narasi Alkitab mengenai pembebasan, perjanjian, dan solidaritas Allah dengan kaum tertindas memiliki implikasi etis yang mendalam bagi kehidupan sosial modern. Tradisi Kristen dipahami sebagai warisan yang hidup dan dinamis, sehingga terbuka untuk kritik dan penafsiran kreatif (Mangero 2022). Dimana, proses ini menuntut kepekaan teologis agar upaya kontekstualisasi tetap menjaga kesetiaan pada iman. Sehingga, teologi kontekstual berfungsi sebagai penghubung antara pesan normatif iman dan realitas sosial yang terus berubah, sehingga refleksi teologis tetap berpijak pada pengalaman konkret perjuangan manusia akan martabat dan keadilan (Nendissa et al. 2025). Maka dari itu, teologi kontekstual memungkinkan integrasi yang seimbang antara kesetiaan pada wahyu ilahi dan kepekaan terhadap realitas sosial, sehingga penafsiran iman Kristen tetap relevan, kritis, dan transformatif dalam memperjuangkan martabat serta keadilan manusia.

Dialog antara wahyu ilahi dan konteks historis-sosial menjadi pusat perhatian dalam teologi kontekstual, khususnya ketika menghadapi isu hak asasi manusia dalam masyarakat modern. Sementara itu, wahyu berperan sebagai landasan normatif yang memberikan arah etis, sementara konteks sosial menghadirkan persoalan konkret yang menuntut respons teologis yang relevan (Soegianto 2024). Relasi dialogis ini menjaga teologi agar tidak terjebak dalam fundamentalisme yang menutup diri terhadap realitas, sekaligus menghindarkannya dari relativisme yang mengaburkan klaim iman. Dalam masyarakat modern yang dicirikan oleh pluralitas nilai dan krisis kemanusiaan, dialog tersebut memungkinkan teologi Kristen tampil sebagai suara yang kritis dan konstruktif. Dimana, hak asasi manusia diposisikan sebagai ruang refleksi iman yang menuntut kejelasan komitmen etis dan keberanian moral (Frizzell 2020). Sehingga, relevansi teologi tidak ditentukan oleh kemampuannya mempertahankan tradisi secara kaku, melainkan oleh kontribusinya dalam memulihkan martabat manusia dan membangun keadilan sosial. Pendekatan ini menegaskan dimensi publik teologi Kristen sebagai sumber harapan dan tanggung jawab etis dalam menghadapi tantangan kemanusiaan masyarakat modern secara berkesinambungan (Siswanto 2024). Oleh karena itu, teologi kontekstual menegaskan pentingnya dialog berkelanjutan antara wahyu dan realitas sosial agar teologi Kristen mampu menjalankan peran publik yang kritis, etis, dan konstruktif dalam memperjuangkan martabat manusia serta keadilan sosial di tengah masyarakat modern yang plural.

Martabat Manusia sebagai Imago Dei dan Fondasi Teologis Hak Asasi Manusia

Konsep *imago Dei* menempati posisi sentral dalam antropologi teologis Kristen dengan menegaskan bahwa martabat setiap manusia bersifat inheren dan tidak dapat direduksi oleh kondisi sosial, ekonomi, maupun kultural (Saefatu 2025). Dalam perspektif teologis, *imago Dei* tidak terbatas pada kemampuan rasional atau dimensi spiritual semata, melainkan menunjuk pada relasi eksistensial manusia dengan Allah yang memanggilnya untuk hidup dalam kebebasan, tanggung jawab, dan relasi yang bermakna. Martabat manusia dipahami sebagai pemberian ilahi yang mendahului seluruh konstruksi sosial dan pengakuan yuridis, sehingga nilai kemanusiaan

tidak ditentukan oleh produktivitas, status sosial, atau identitas tertentu. Kerangka ini memberikan dasar normatif yang kokoh bagi pemahaman hak asasi manusia dalam teologi Kristen, karena setiap pribadi diakui memiliki nilai intrinsik (Saefatu 2025). Konsep *imago Dei* juga menolak segala bentuk hierarki ontologis yang membedakan nilai manusia berdasarkan ras, gender, kemampuan, atau latar belakang sosial. Dengan menjadikan martabat manusia sebagai pusat refleksi, teologi Kristen menghadirkan visi kemanusiaan yang melampaui relativisme moral dan logika utilitarian yang kerap mendominasi masyarakat modern, serta menegaskan penghargaan terhadap manusia sebagai prasyarat etis bagi kehidupan sosial yang adil dan bermakna (Grehem, Desayo, and Bambangan 2025). Oleh karena itu, konsep *imago Dei* memberikan landasan teologis yang fundamental bagi penghormatan hak asasi manusia, dengan menegaskan martabat setiap pribadi sebagai nilai inheren yang menuntut perlindungan, keadilan, dan relasi sosial yang setara dalam kehidupan masyarakat modern.

Implikasi etis dari pemahaman manusia sebagai *imago Dei* tampak dalam tuntutan untuk menghormati, melindungi, dan memajukan hak asasi manusia dalam seluruh ranah kehidupan sosial. Hak atas hidup, kebebasan, keadilan, dan partisipasi sosial tidak dipahami semata sebagai hasil kesepakatan sosial atau pemberian negara, melainkan sebagai ekspresi dari martabat yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia (Wijanarko and Sitanggang 2025). Perspektif ini memperluas tanggung jawab moral dari level individual ke ranah komunitas dan struktur sosial yang membentuk kehidupan bersama. Teologi Kristen memandang pelanggaran hak asasi manusia sebagai bentuk penyangkalan terhadap kehendak Allah atas ciptaan-Nya, karena ketidakadilan selalu merusak relasi manusia dengan sesama dan dengan Allah (Silitonga 2025). Dalam konteks masyarakat modern, prinsip *imago Dei* menjadi kritik terhadap logika instrumental yang menilai manusia berdasarkan efisiensi dan nilai ekonomi. Etika Kristen yang berakar pada martabat manusia mendorong praktik solidaritas, keberpihakan kepada kelompok rentan, serta penolakan terhadap eksloitasi yang dilembagakan secara sistemik, sehingga iman Kristen memiliki implikasi publik yang nyata (Müller 2020). Oleh karena itu, pemahaman manusia sebagai *imago Dei* menuntut etika Kristen yang berorientasi pada penghormatan martabat, penegakan keadilan, dan transformasi struktur sosial, sehingga iman Kristen berperan aktif dalam memperjuangkan hak asasi manusia secara publik dan berkelanjutan.

Meskipun memiliki daya teologis yang kuat, konsep *imago Dei* kerap mengalami penyempitan makna dalam praktik sosial dan refleksi teologis yang kurang kritis. Reduksi ini terjadi ketika *imago Dei* dibatasi pada kapasitas tertentu, seperti rasionalitas atau moralitas, yang berujung pada marginalisasi kelompok manusia yang dianggap tidak memenuhi kriteria tersebut (Raranta, Tombeng, and Lumi 2025). Dalam realitas sosial, penyempitan makna ini tampak dalam pemberian ketimpangan struktural, diskriminasi, serta pengabaian terhadap kelompok rentan atas nama stabilitas atau efisiensi. Sehingga, teologi Kristen dipanggil untuk mengoreksi kecenderungan tersebut dengan menegaskan kembali *imago Dei* sebagai konsep yang inklusif dan relasional. Pemahaman ini menegaskan bahwa martabat manusia tidak pernah hilang, bahkan dalam kondisi keterbatasan, penderitaan, atau ketergantungan (Szczesna 2020). Dimana, refleksi teologis yang kontekstual diperlukan agar *imago Dei* tidak berhenti sebagai doktrin abstrak, melainkan berfungsi sebagai dasar etis yang menuntun gereja dan masyarakat dalam

memperjuangkan penghormatan terhadap hak asasi manusia secara konsisten dan berkelanjutan dalam konteks global modern (Müller 2020). Oleh karena itu, teologi Kristen perlu menegaskan kembali *imago Dei* secara inklusif dan kontekstual agar berfungsi sebagai dasar etis yang kritis, mendorong penghormatan hak asasi manusia, serta menolak segala bentuk diskriminasi dan reduksi martabat manusia dalam kehidupan sosial modern.

Tantangan Struktural dan Sistematis terhadap Hak Asasi Manusia dalam Masyarakat Modern

Tantangan hak asasi manusia dalam masyarakat modern semakin memperlihatkan sifat yang bersifat struktural dan sistematis, di mana pelanggaran tidak selalu muncul melalui tindakan individual yang terlihat secara langsung, tetapi melalui mekanisme sosial, ekonomi, dan politik yang telah melembaga (Estede et al. 2025). Sementara itu, ketidakadilan ekonomi global, misalnya, menimbulkan kesenjangan yang signifikan antara kelompok yang memiliki akses terhadap sumber daya dan mereka yang secara struktural terpinggirkan. Sistem ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan dan akumulasi modal sering kali mengesampingkan nilai kemanusiaan, sehingga manusia diperlakukan terutama sebagai sarana produksi dan konsumsi (Heru Setyoko n.d.). Selain itu, diskriminasi sosial berdasarkan kelas, etnis, agama, gender, dan identitas lainnya masih bertahan dalam struktur masyarakat, meskipun prinsip kesetaraan secara normatif diakui. Kondisi ini semakin diperparah oleh kebijakan publik dan praktik kelembagaan yang secara tidak langsung mempertahankan pola diskriminasi sosial. Dalam konteks demikian, pelanggaran hak asasi manusia perlu dipahami sebagai dampak dari sistem relasi kuasa yang tidak seimbang, bukan semata-mata sebagai kesalahan individu (Fauzi et al. 2025). Jadi pelanggaran hak asasi manusia dalam masyarakat modern harus dipahami secara kritis sebagai persoalan struktural dan sistemik, sehingga respons etis dan teologis perlu diarahkan pada transformasi relasi kuasa, kebijakan publik, dan struktur sosial yang melanggengkan ketidakadilan.

Perkembangan teknologi modern juga menghadirkan tantangan baru bagi perlindungan hak asasi manusia, terutama melalui proses dehumanisasi yang terjadi dalam ruang digital. Pemanfaatan teknologi untuk pengawasan, pengelolaan data, dan otomatisasi pengambilan keputusan berpotensi mereduksi manusia menjadi sekadar angka atau data statistik (Ramadani et al. 2025). Teknologi sering kali mencerminkan kepentingan ekonomi dan politik tertentu, sehingga dapat memperkuat ketimpangan sosial yang sudah ada. Penekanan berlebihan pada efisiensi dan produktivitas kerap mengabaikan pertimbangan etis mengenai dampaknya terhadap kehidupan manusia. Akibatnya, hubungan antar individu dan ikatan solidaritas sosial cenderung mengalami erosi dalam tatanan masyarakat yang kian dikendalikan oleh rasionalitas dan mekanisme teknologis (Sukmana et al. 2025). Dalam situasi ini, hak atas privasi, kebebasan berekspresi, dan keadilan sosial menjadi semakin rentan terhadap pelanggaran yang bersifat sistematis. Hal tersebut menunjukkan bahwa isu hak asasi manusia tidak dapat dilepaskan dari kritik terhadap struktur teknologi dan budaya modern (Tarmizi 2024). Oleh karena itu, perlindungan hak asasi manusia menuntut refleksi etis yang kritis terhadap perkembangan teknologi modern, agar kemajuan digital diarahkan untuk memanusiakan manusia, menjaga martabat, serta memperkuat keadilan dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Teologi Kristen memiliki peran strategis sebagai sumber kritik prediktif terhadap struktur sosial yang menindas dan merendahkan martabat manusia (Padakari and Gulo 2025). Dalam tradisi Kristen, fungsi prediktif dipahami sebagai keberanian untuk menyatakan kebenaran dan keadilan di hadapan kekuasaan yang tidak berpihak pada kehidupan. Teologi tidak hanya mengarahkan perhatian pada moralitas individual, tetapi juga menantang sistem dan struktur yang mempertahankan ketidakadilan. Gereja dan komunitas iman dipanggil untuk menafsirkan realitas sosial secara kritis dan memandang pelanggaran hak asasi manusia sebagai persoalan iman yang berkaitan langsung dengan kesaksian Kristen (Tlonaen et al. n.d.) Sehingga, sikap ini menuntut keterlibatan aktif dalam advokasi dan pembelaan terhadap kelompok yang tertindas. Melalui refleksi teologis yang kontekstual, gereja dapat mengembangkan praktik iman yang berpihak pada keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia, sekaligus menegaskan relevansi publik teologi Kristen dalam masyarakat modern yang terus mengalami perubahan (Sanjaya, Huatama, and Tafonao 2024). Oleh karena itu, teologi Kristen dipanggil menjalankan fungsi profetis yang kritis dan kontekstual dengan menantang struktur ketidakadilan, sehingga gereja berperan aktif dalam pembelaan hak asasi manusia dan menegaskan relevansi iman dalam ruang publik masyarakat modern.

Peran Gereja dan Teologi Kontekstual dalam Advokasi Hak Asasi Manusia

Peran gereja dalam advokasi hak asasi manusia tidak dapat dilepaskan dari panggilannya sebagai komunitas iman yang hadir di tengah realitas sosial yang konkret. Gereja dipanggil untuk menjalankan tanggung jawab profesionalnya dengan menyuarakan kebenaran, keadilan, dan pembelaan terhadap martabat manusia, terutama bagi kelompok yang mengalami marginalisasi, penindasan, dan diskriminasi (Wijanarko and Sitanggang 2025). Gereja tidak hanya dipahami sebagai institusi religius yang berfokus pada ritual dan liturgi, tetapi sebagai subjek sosial yang memiliki tanggung jawab etis terhadap struktur masyarakat. Advokasi hak asasi manusia menjadi bagian integral dari kesaksian iman gereja, karena penghormatan terhadap kehidupan dan martabat manusia berakar pada pemahaman teologis tentang manusia sebagai ciptaan Allah (Helweldery 2014). Keterlibatan gereja dalam isu-isu kemanusiaan menuntut keberanian untuk bersikap kritis terhadap praktik ketidakadilan yang dilegitimasi oleh kekuasaan politik, ekonomi, maupun budaya. Sikap profesional ini menempatkan gereja sebagai suara moral yang relevan di tengah masyarakat modern yang sering kali mengalami krisis nilai dan orientasi kemanusiaan dalam berbagai dimensi kehidupan sosial (Zai and Bambangan 2025). Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menghayati perannya secara profesional dan profetis dalam advokasi hak asasi manusia, dengan menghadirkan kesaksian iman yang kritis, kontekstual, dan berorientasi pada pembelaan martabat manusia di tengah dinamika sosial masyarakat modern.

Teologi kontekstual berperan penting dalam membentuk kerangka reflektif yang memungkinkan gereja membaca tanda-tanda zaman secara kritis dan bertanggung jawab. Pendekatan ini menempatkan konteks sosial, budaya, dan historis sebagai ruang dialog teologis yang sah, sehingga isu hak asasi manusia tidak diperlakukan sebagai agenda eksternal terhadap iman Kristen (wilhelmina Maluw et al. 2025) Melalui teologi kontekstual, gereja diajak untuk menafsirkan ulang teks Alkitab dan tradisi teologis dalam terang pengalaman konkret umat

manusia yang hidup dalam situasi ketidakadilan. Pembentukan kesadaran etis umat menjadi aspek sentral, karena advokasi hak asasi manusia tidak hanya bergantung pada kebijakan institusional gereja, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keadilan, kasih, dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari umat (Arifianto, Sumual, and Rahayu 2025). Sehingga, pendidikan teologis yang kontekstual mendorong umat untuk memiliki kepekaan moral terhadap penderitaan sesama serta kemampuan kritis dalam menilai struktur sosial yang tidak adil. Dengan demikian, gereja berfungsi sebagai ruang pembentukan etos kemanusiaan yang berakar pada iman dan praksis sosial yang nyata (Tjang and Acin 2025). Oleh karena itu, teologi kontekstual menjadi landasan strategis bagi gereja dalam membangun kesadaran etis umat, sehingga advokasi hak asasi manusia tidak bersifat insidental, melainkan terintegrasi dalam refleksi iman, pendidikan teologis, dan praksis sosial yang berkelanjutan.

Dalam kerangka praksis iman, advokasi hak asasi manusia dipahami sebagai wujud konkret dari tanggung jawab gereja dalam menghadirkan transformasi sosial. Gereja tidak hanya berperan sebagai pengamat atau komentator moral, tetapi sebagai agen perubahan yang terlibat aktif dalam upaya pemulihan martabat manusia (Dwinatalia, Sidete, and Ningsih 2025). Sementara itu, teologi kontekstual menegaskan bahwa iman Kristen memiliki dimensi publik yang menuntut keterlibatan nyata dalam perjuangan keadilan sosial, perdamaian, dan penghormatan terhadap hak-hak dasar manusia. Keterlibatan ini dapat terwujud melalui kerja sama lintas agama, dialog dengan masyarakat sipil, serta partisipasi dalam upaya advokasi yang berorientasi pada kepentingan bersama. Transformasi sosial yang diharapkan bukan sekadar perubahan struktural, tetapi juga pembaruan cara pandang masyarakat terhadap nilai kemanusiaan (Rusiaty et al. 2025). Gereja dipanggil untuk terus merefleksikan perannya secara kritis agar tidak terjebak dalam sikap eksklusif atau pragmatis. Teologi kontekstual membantu gereja menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada iman dan keterbukaan terhadap realitas sosial yang menuntut keberpihakan etis yang jelas (Siagian and Naingolan 2025). Oleh karena itu, advokasi hak asasi manusia merupakan praksis iman yang menegaskan peran gereja sebagai agen transformasi sosial, dengan mengintegrasikan kesetiaan teologis dan keterlibatan publik secara kritis, dialogis, dan berorientasi pada pemulihan martabat manusia.

KESIMPULAN

Teologi kontekstual dalam kerangka ilmu teologia Kristen memiliki relevansi yang signifikan dalam merespons tantangan hak asasi manusia di tengah kompleksitas masyarakat modern. Teologi kontekstual memungkinkan terjadinya dialog kritis antara wahyu ilahi, tradisi iman Kristen, dan realitas sosial yang terus berubah, sehingga teologi tidak terjebak pada abstraksi normatif, melainkan hadir sebagai refleksi iman yang peka terhadap persoalan kemanusiaan konkret. Konsep martabat manusia yang berakar pada pemahaman imago Dei menjadi fondasi teologis yang kuat dalam meneguhkan nilai universal hak asasi manusia, sekaligus menjadi dasar etis untuk menolak segala bentuk dehumanisasi, diskriminasi, dan ketidakadilan struktural. Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa tantangan hak asasi manusia dalam masyarakat modern tidak hanya bersifat individual, tetapi berkelindan dengan sistem sosial, ekonomi, politik, dan teknologi yang menuntut respons teologis yang bersifat struktural dan transformatif. Dalam

konteks ini, teologi Kristen dipanggil untuk menjalankan fungsi profetisnya dengan bersikap kritis terhadap struktur yang menindas, serta mendorong praktik-praktik keadilan yang berorientasi pada pemulihan martabat manusia. Dengan demikian, teologi kontekstual tidak hanya berperan sebagai sarana interpretasi teologis, tetapi juga sebagai dasar praksis iman yang mengarahkan gereja dan komunitas Kristen untuk terlibat aktif dalam advokasi hak asasi manusia secara bertanggung jawab dan berkelanjutan di tengah masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Andry, Muhammad Andry Mukmin. 2025. "Menafsir Ulang Keadilan: Epistemologi Emansipatif, Rekognisi Kontekstual, Dan Kapabilitas Relasional: Reinterpreting Justice: Emancipatory Epistemology, Contextual Recognition, and Relational Capabilities." *Jurnal Filsafat Indonesia* 8(2):302–15.

Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. 2025. "Gembala Sidang Sebagai Pembela Kemanusiaan: Peran Etis Teologis Kristen Dalam Menanggapi Isu HAM Dan Tanggung Jawab Sosial." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4(2):111–20.

Dwinatalia, Kris Veni, Afrikristiana Sidete, and Dea Saputri Ningsih. 2025. "Keadilan Untuk Kaum Miskin: Strategi Misi Gereja Dalam Menghadirkan Keadilan Sosial Berdasarkan Sila Kelima Pancasila." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual* 2(1):54–72. doi: 10.70420/theosebia.v2i1.54.

Elwood, Douglas J. 1992. *Teologi Kristen Asia*. BPK Gunung Mulia.

Estede, Suprapto, Eko Saputra, Mujahid Widian Saragih, and Muhammad Ansor. 2025. *Hak Asasi Manusia Di Tengah Polarisasi Sosial*. Star Digital Publishing.

Fauzi, Muhammad, Nunung Dwi Setiyorini, Hery Setyowati, Andry Irdyansah, Ahmad Shofi Mubarok, and others. 2025. *Pendidikan Multikultural: Teori, Praktik, Dan Transformasi Sosial*. Penerbit NEM.

Fikriyah, Khusnul. 2024. "Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, Dan Menghadapi Tantangan Kontemporer." *Socio Religia* 5(2).

Fretheim, Kjetil. 2020. "Christianity and Human Rights: Foundation, Expression and Practice." Pp. 159–72 in *Human Dignity, Human Rights, and Social Justice: A Chinese Interdisciplinary Dialogue with Global Perspective*. Springer.

Frizzell, Matthew J. 2020. "Contemporary Theology as Dialogue: The Evolution of Modern Theology." Pp. 323–43 in *Religion Matters: The Contemporary Relevance of Religion*.

Grehem, Juli, Yanti Desayo, and Malik Bambangan. 2025. "Dimensi Teologis Pemulihan Imago Dei Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kristen." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4(2):85–95.

Hardiman, F. Budi. 2011. *Hak-Hak Asasi Manusia: Polemik Dengan Agama Dan Kebudayaan*. PT Kanisius.

Helweldery, Ronald. 2014. "Gereja Dalam Konteks Relasi Negara Dan Masyarakat: Sebuah Upaya Memahami Reposisi Peran Politis Gereja."

Heru Setyoko, M. M. n.d. *Filsafat Ekonomi: Teori Dan Prinsip Dasar Dalam Ekonomi Dan*

Masyarakat. Penerbit Adab.

Hesty, Almyra, Astrid Dwi Suci Oktavia, Cantika Anggun, Destania Huda, Exvola Ang, Ikmalil Islamiyah, Mifta Dwi Nur Azizah, Nazilatul Mubarokah, Nur Hayati, Septiana Sri Wulandari, and others. 2025. "Keadilan Sosial Dan Pelanggaran Hak Asasi Manusia Di Indonesia." *Jurnal Pemikiran Pengembangan Ilmu Pengetahuan* 1(1):27–33.

Indiahono, Dwiyanto, T. TOBIRIN, Jl Curug Cipendok Km, and Kalisari Cilongok Kab Banyumas Jawa Tengah. 2021. "Kebijakan Dan Pelayanan Publik: Berbasis Keadilan Sosial Di Era Disrupsi Dan Big Data."

Körtner, Ulrich H. J. 2012. *Human Dignity and Medical Ethics from a Christian Theological Perspective*. Nomos Verlagsgesellschaft mbH \& Co. KG.

Mangero, Glenn Deo. 2022. "Spiritualitas Dan Hermeneutik Alkitab Bagi Kehidupan Sosial." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* Volume 12(1):43–54.

Maranatha, Christian Ade. 2024. "Penafsiran Alkitab Yang Dinamis (Dynamic Biblical Interpretation): Hermeneutika Kontekstual Sebagai Pendekatan Multidimensional (Contextual Hermeneutics as a Multidimensional Approach)." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 4(2):138–55.

Müller, Sigrid. 2020. "Concepts and Dimensions of Human Dignity in the Christian Tradition." *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society* 6(1):22–55.

Nendissa, Julio Eleazer, Sarah Farneyanan, Refail D. P. Sampepadang, Freby Marvin Rares, and Hendy J. E. Senduk. 2025. "Teologi Minahasa Dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal Dan Keimanan Kristen." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 12(1):52–63.

Padakari, Seprianus L., and Rezeki Putra Gulo. 2025. "Teologi Dan Keadilan Sosial: Peran Gereja Dalam Merespons Ketimpangan Global." *Tumou Tou* 12(1):41–52.

Patibang, Ocsilia Imel, Yinirma, Yoan Putri Kalista, Cristina Midian, and Mutiara. 2025. "Citra Manusia Dalam Teologi Kristen." *Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3(1):188–99.

Ramadani, Nadila, Jauharah Jauharah, Nugraha Aditama Putra, M. Farid Al Farishi, and Sandha Calista Simanjorang. 2025. "Tantangan Dan Solusi Dalam Perlindungan HAM Di Era Digital." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5(6):1192–97.

Raranta, Milvie Adisa Raranta, Ineke Marlen Tombeng Tombeng, and Altje Lumi Lumi. 2025. "Rekonstruksi Paradigma Inklusif Dalam Bingkai Imago Dei Calvin Dan Pemaknaannya Bagi Jemaat GMIM Zaitun Palelon." *Jurnal Ilmiah SETITEL Imanuel* 2(1):223–54.

Rusiat, Elizabeth Liliek, Sandy Tejalaksana, Hari Winarko, and Agustina Pasang. 2025. "Missio Dei Dan Keadilan Sosial: Telaah Misiologis Tentang Peran Gereja Dalam Menghadapi Krisis Ketidakadilan Hak Asasi Manusia." *SERVITA DEI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1(1):44–64.

Saefatu, Meyrlin. 2025. "Gambar Allah Yang Ternoda: Menggugat Human Trafficking Dengan Dasar Teologi Imago Dei Dalam Perspektif Perjanjian Baru." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 8(1):105–18.

Sanjaya, Yudhy, Victor Angsono Huatama, and Talizaro Tafonao. 2024. "Kepemimpinan Gereja Dan Politik: Menggerakkan Suara-Suara Kristen Untuk Transformasi Politik Kontemporer." *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3(2):103–15.

Setiadi Wahyu, Tan Markus, and Ruben Nesimnasi. 2025. "Dinamika Penggunaan Study Penafsiran Secara Alkitabiah Bagi Gereja Di Era Post-Modern." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5(4).

Siagian, Rismauli, and Jaya Naingolan. 2025. "Dinamika Teologi-Teologi Agama Dalam Praktik Pastoral." *Journal Education, Sociology and Law* 1(1):683–97.

Silitonga, Roedy. 2025. "Respons Kristen Terhadap Perbudakan: Perspektif Moral, Biblika, Dan Teologi Reformed." *Manna Rafflesia* 11(2):460–80. doi: 10.38091/man Raf.v11i2.525.

Singla, A. 2024. "International Human Rights Law: Enforcement Mechanisms and Challenges in a Globalized World." *Indian Journal of Law* 2(4):46–51.

Siswanto, Krido. 2024. "Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen." Pp. 1–27 in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*. Vol. 2.

Soegianto, Soegianto. 2024. "The Relationship between the Gospel and Culture: A Theological Analysis and Social Perspective in a Contemporary Context." *Theological Journal Kerugma* 7(2):84–92.

Sukmana, Oman, Tri Sulistyaningsih, Fritz Hotman S. Damanik, Fidela Dzatadini Wahyudi, Atma Ras, Fardila Astari, Andi Dody May Putra Agustang, Erlita Tantri, Ricardi S. Adnan, Muhammad Nur, and others. 2025. *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial Di Era Teknologi*. Star Digital Publishing.,

Szczerba, Wojciech. 2020. "The Concept of Imago Dei as a Symbol of Religious Inclusion and Human Dignity." in *Forum Philosophicum*. Vol. 25.

Tambunan, Fernando. 2025. "Teologi Intergratif: Model Refleksi Teologis Untuk Menjembatani Ortodoksi Dan Kontekstualitas Dalam Teologi Kontemporer." *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4(1):1–23.

Tarmizi, Puan Zhinta Azzahra. 2024. "Analisis Perlindungan Hak Asasi Manusia Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi." *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* E-ISSN: 3031-8882 2(1):458–66.

Tjang, Yanto Sandy, and Mayong Andreas Acin. 2025. "Relevansi Kebijaksanaan Dan Nilai Relasional Kitab Amsal Bagi Teologi Hidup Masa Kini." *JURNAL PROPHETA* 11(2):10–26.

Tlonaen, Talita, Agus Nggiku, Hizkia Lumban Tungkup, Emy Magdalena, Thomas M. Kurniawanm Ricky Randi Mooy, Windi Marandja Kurung, Ezra Tari, and others. n.d. *Diskursus Filsafat Teologi: Meneropong Manusia Dan Sesama*. Penerbit Adab.

Wibowo, Daniel Ari. 2024. "Kristen Progresif: Analisis Kritis Terhadap Penyimpangan Teologis Dalam Pemikiran Modern." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6(2):188–204.

Wijanarko, Alwin, and Pintor Marihot Sitanggang. 2025. "Panggilan Gereja Dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*

6(2):24–42.

wilhelmina Maluw, Fanda, Zwingly Zchwarz Niklas Agow, Petra Marselyno Mukuan, Reynaldo Talengkera, and Ramli Sarimbangun. 2025. “Misi Sebagai Pedagogi Pembebasan: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Dan Transformasi Sosial.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1(4):1–18.

Zai, Iman Pasrah, and Malik Bambangan. 2025. “Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Sosial, Politik, Dan Budaya Dari Abad Ke Abad.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 3(1):51–66.